

**PENGARUH KEGIATAN *OUTBOUND* DALAM
MENGEMBANGKAN KECERDASAN
INTERPERSONAL ANAK DI
TAMAN KANAK-KANAK
BAHARI PADANG**

SKRIPSI

untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan



Oleh
MEGA WIDIA
NIM. 1305249

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2018**

PERSETUJUAN SKRIPSI

PENGARUH KEGIATAN *OUTBOUND* DALAM MENGEMBANGKAN KECERDASAN INTERPERSONAL ANAK DI TAMAN KANAK-KANAK BAHARI PADANG

Nama : Mega Widia
NIM/BP : 1305249/2013
Jurusan : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas : Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang

Padang, 03 Februari 2018

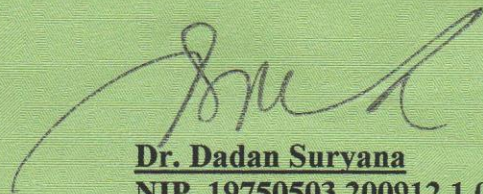
Disetujui Oleh

Pembimbing I



Dr. Farida Mayar, M.Pd
NIP. 19610812 198803 2 001

Pembimbing II



Dr. Dadan Suryana
NIP. 19750503 200912 1 001

Ketua Jurusan



Dra. Hj. Yulsyofriend, M. Pd
NIP. 19620730 198803 2 002

PENGESAHAN TIM PENGUJI

**Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji
Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang**

Judul : Pengaruh Kegiatan *Outbound* dalam Mengembangkan
Kecerdasan Interpersonal Anak di Taman Kanak-kanak
Bahari Padang

Nama : Mega Widia

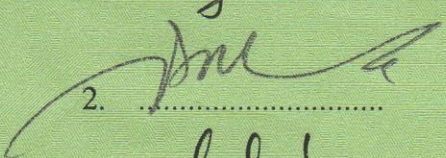
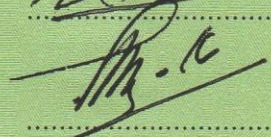
NIM/TM : 1305249/2013

Jurusan : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

Fakultas : Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang

Padang, 03 Februari 2018

Tim Penguji,

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Dr. Farida Mayar, M. Pd	1. 
2. Sekretaris	: Dr. Dadan Suryana	2. 
3. Anggota	: Dr. Yaswinda, M. Pd	3. 
4. Anggota	: Dra. Izzati, M. Pd	4. 
5. Anggota	: Dra. Rivda Yetti, M. Pd	5. 

SURAT PERNYATAAN

Pengaruh Kegiatan *Outbound* dalam Mengembangkan Kecerdasan Interpersonal Anak di Taman Kanak-kanak Bahari Padang

Yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama : Mega Widia
NIM/TM : 1305249/2013
Jurusan : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas : Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang saya buat ini merupakan hasil karya sendiri dan benar keasliannya. Apabila ternyata dikemudian hari penulisan skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan, maka saya bersedia bertanggung jawab, sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak ada paksaan.

Padang, 03 Februari 2018
saya yang menyatakan,



Mega Widia
1305249

ABSTRAK

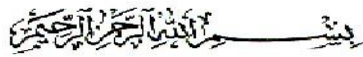
Mega Widia. 2018. Pengaruh Kegiatan *Outbound* dalam Mengembangkan Kecerdasan Interpersonal Anak di Taman Kanak-kanak Bahari Padang. Skripsi. Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini berawal dari masalah yang ditemukan di Taman Kanak-kanak Bahari Padang. Masalah yang ditemukan yaitu kecerdasan interpersonal anak yang belum berkembang secara optimal. Oleh karena itu, kegiatan *outbound* ini diduga berpengaruh dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kegiatan *outbound* dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal anak di Taman Kanak-kanak Bahari Padang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan Kuantitatif yang berbentuk *Quasy Eksperimental*. Populasi penelitian adalah seluruh murid Taman Kanak-kanak Bahari Padang, dan teknik pengambilan sampelnya *Purposive sampling*, yaitu kelas B2 dan kelas B1 masing-masingnya berjumlah 10 orang anak. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi. Kemudian data diolah dengan uji perbedaan (*t-test*).

Hasil penelitian menunjukkan kecerdasan interpersonal pada anak dikelompok eksperimen (B2) lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok kontrol (B1), dengan rata-rata kelas eksperimen 88 berbanding dengan kelas kontrol 80 dan diperoleh hasil bahwa thitung sebesar 2,4495 dibandingkan dengan α 0,05 ($t_{tabel} = 2,10092$) dengan derajat kebebasan dk $(N1-1)+(N2-1)=18$. Dengan demikian $thitung > ttabel$, yaitu $2,4495 > 2,10092$ maka dapat dikatakan bahwa hipotesis H_0 ditolak atau H_a diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan *outbound* berpengaruh dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal anak di Taman Kanak-kanak Bahari Padang.

KATA PENGANTAR



Puji syukur peneliti ucapkan atas rahmat dan karunia Allah SWT yang telah mempermudah dan memberi jalan sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Pengaruh Kegiatan *Outbound* dalam Mengembangkan Kecerdasan Interpersonal Anak di Taman Kanak-kanak Bahari Padang”**. Shalawat dan salam untuk junjungan alam yang mulia yakni Rasulullah Muhammad SAW, sebagai manusia yang istimewa dan paling berjasa dalam mengantar seluruh umat manusia khususnya umat Islam ke alam yang beradab dan berilmu pengetahuan untuk bekal kehidupan di dunia dan di akhirat seperti sekarang ini.

Dalam penulisan skripsi ini, peneliti tidak lepas dari bimbingan, arahan dan motivasi sehingga penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.

Untuk itu peneliti mengucapkan terimakasih kepada:

1. Ibu Dr. Farida Mayar, M. Pd selaku pembimbing I, yang telah banyak memberikan masukan dan arahan dalam penyusunan skripsi ini.
2. Bapak Dr. Dadan Suryana selaku pembimbing II, yang telah banyak memberikan masukan dan arahan dalam penyusunan skripsi ini.
3. Ibu Dr. Yaswinda, M. Pd sebagai dosen penguji I yang telah memberikan dorongan dan bimbingan dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Ibu Dra. Izzati, M. Pd sebagai dosen penguji II yang telah memberikan dorongan dan bimbingan dalam penyelesaian skripsi ini.

5. Ibu Dra. Rivda Yetti, M. Pd sebagai dosen penguji III yang telah memberikan dorongan dan bimbingan dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Ibu Dra. Yulsyofriend, M. Pd sebagai ketua jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini yang telah memberikan kemudahan kepada peneliti sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Bapak Syahrul Ismet, S. Ag, M. Pd selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, yang telah memberikan kemudahan kepada peneliti sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
8. Bapak Dr. Alwen Bentri, M. Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang yang telah memberikan fasilitas dalam penulisan skripsi ini.
9. Bapak Ibu Dosen dan Tata Usaha Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini yang telah memberikan fasilitator dan kemudahan kepada peneliti.
10. Ibu Zafniarti, S. Pd sebagai Kepala Sekolah Taman Kanak-kanak Bahari Padang serta guru-guru yang mengajar di Taman Kanak-kanak Bahari Padang yang telah memberikan kesempatan dan waktu bagi peneliti menyelesaikan skripsi ini.
11. Anak-anak Taman Kanak-kanak Bahari Padang yang mau mengikuti arahan dari peneliti dalam kegiatan yang dilakukan peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
12. Ibu, ayah, serta keluarga tercinta yang telah memberi semangat dan do'a serta kasih sayang dalam penyelesaian skripsi ini.
13. Teman-teman mahasiswa jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini angkatan 2013 yang telah memberikan dukungan dan semangat.

Peneliti menyadari skripsi ini belum pada tahap sempurna. Oleh karena itu, peneliti mengharapkan kritikan dan saran yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini memberikan manfaat bagi para pembaca serta sebagai sumbangan ilmu terhadap pengembangan ilmu pengetahuan.

Padang, Februari 2018

Peneliti

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI	
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI	
SURAT PERNYATAAN	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR BAGAN	vii
DAFTAR GRAFIK	viii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
 BAB I. PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Pembatasan Masalah.....	6
D. Perumusan Masalah.....	6
E. Asumsi Penelitian	6
F. Tujuan Penelitian.....	6
G. Manfaat Penelitian.....	6
 BAB II. KAJIAN PUSTAKA.....	 8
A. Landasan Teori	8
1. Hakikat Anak Usia Dini.....	8
a. Pengertian Anak Usia Dini	8
b. Karakteristik Anak Usia Dini	9
c. Aspek Perkembangan Anak Usia Dini.....	11
2. Hakikat Pendidikan Anak Usia Dini.....	12
a. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini.....	12
b. Tujuan pendidikan Anak Usia Dini.....	13
c. Karakteristik Pendidikan Anak Usia Dini	15
d. Manfaat Pendidikan Anak Usia Dini	15
3. Hakikat Kecerdasan Jamak.....	16
a. Pengertian Kecerdasan Jamak	16
b. Karakteristik Kecerdasan Jamak	18
c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Jamak	19
4. Hakikat Kecerdasan Interpersonal	20
a. Pengertian Kecerdasan Interpersonal	20
b. Karakteristik Kecerdasan Interpersonal	22
c. Tujuan Mengembangkan Kecerdasan Interpersonal	25
d. Manfaat Kecerdasan Interpersonal bagi Anak	25
e. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Interpersonal	27

5. Hakikat Kegiatan <i>Outbound</i>	29
a. Pengertian <i>Outbound</i>	29
b. Tujuan Kegiatan <i>Outbound</i>	31
c. Manfaat Kegiatan <i>Outbound</i>	32
d. Rancangan Kegiatan <i>Outbound</i>	34
B. Penelitian Relevan	37
C. Kerangka Berpikir	39
D. Hipotesis	40
BAB III. METODE PENELITIAN	42
A. Jenis Penelitian	42
B. Populasi dan Sampel.....	43
C. Instrumen dan Pengembangannya	45
D. Pengumpulan Data.....	55
E. Teknik Analisis Data	56
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	61
A. Hasil Penelitian	61
B. Pembahasan	85
BAB V. SIMPULAN DAN SARAN	91
A. Simpulan	91
B. Saran	91
DAFTAR RUJUKAN.....	93
LAMPIRAN-LAMPIRAN	96

DAFTAR BAGAN

	Hal
Bagan 1. Kerangka Berpikir	40

DAFTAR GRAFIK

		Hal
Grafik 1.	Data nilai <i>Pre-test</i> kelompok eksperimen	63
Grafik 2.	Data nilai <i>Pre-test</i> kelompok kontrol	66
Grafik 3.	Data nilai <i>Post-test</i> kelompok eksperimen.....	69
Grafik 4.	Data nilai <i>Post-test</i> kelompok kontrol.....	72
Grafik 5.	Data perbandingan hasil <i>Post-test</i> kecerdasan interpersonal anak kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.....	74
Grafik 6.	Data perbandingan hasil <i>Pre-test</i> dan <i>Post-test</i> kecerdasan interpersonal anak kelompok eksperimen dan kelompok kontrol	84

DAFTAR TABEL

	Hal
Tabel 1. Rancangan Penelitian.....	43
Tabel 2. Populasi.....	44
Tabel 3. Kisi-kisi Instrumen Penelitian Kecerdasan Interpersonal Anak.	47
Tabel 4. Instrumen Kecerdasan Interpersonal Anak di Taman Kanak-kanak Bahari Padang	47
Tabel 5. Rubrik Penilaian Kecerdasan Interpersonal Anak di Taman Kanak-kanak Bahari Padang.....	49
Tabel 6. Kriteria Penilaian Kecerdasan Interpersonal	52
Tabel 7. Hasil Analisis Instrumen Kecerdasan Interpersonal Anak	54
Tabel 8. Langkah Persiapan Perhitungan Uji <i>Barlett</i>	59
Tabel 9. Distribusi Frekuensi Hasil <i>Pre-Test</i> Kecerdasan Interpersonal Anak Kelompok Eksperimen (B2) Taman Kanak-kanak Bahari Padang.....	62
Tabel 10. Distribusi Frekuensi Hasil <i>Pre-Test</i> Kecerdasan Interpersonal Anak Kelompok Kontrol (B1) di Taman Taman Kanak-kanak Bahari Padang	64
Tabel 11. Rekapitulasi Hasil <i>Pre-Test</i> Kecerdasan Interpersonal Anak di Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol	67
Tabel 12. Distribusi Frekuensi Hasil <i>Post-test</i> Kecerdasan Interpersonal Anak Kelompok Eksperimen kelas (B2) Taman Kanak-kanak Bahari Padang	68
Tabel 13. Distribusi Frekuensi Hasil <i>Post-test</i> Kecerdasan Interpersonal Anak Kelompok Kontrol (B1) di Taman Taman Kanak-kanak Bahari Padang	70
Tabel 14. Rekapitulasi Hasil <i>Post-test</i> Kecerdasan Interpersonal Anak di Kelompok Eksperimen Menggunakan Kegiatan <i>Outbound</i> dan Kelompok Kontrol Kegiatan Bermain Peran.....	73
Tabel 15. Hasil Perhitungan Uji <i>Liliefors Pre-test</i> Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol	75
Tabel 16. Hasil Perhitungan Uji Homogenitas <i>Pre-test</i> Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol	76
Tabel 17. Hasil Perhitungan Nilai <i>Pre-test</i> Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol	77
Tabel 18. Hasil Perhitungan <i>Pre-test</i> Pengujian dengan t-test	78
Tabel 19. Hasil Perhitungan Pengujian <i>Liliefors Post-test</i> Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol	79
Tabel 20. Hasil Uji Homogenitas <i>Post-test</i> Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol	80
Tabel 21. Hasil Perhitungan Nilai <i>Post-test</i> Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol	81
Tabel 22. Hasil Perhitungan <i>Post-test</i> Pengujian dengan t-test	82
Tabel 23. Perbandingan Hasil Perhitungan Nilai <i>Pre-Test</i> dan <i>Post-Test</i> ..	83

DAFTAR GAMBAR

	Hal
Dokumentasi uji validasi di Taman Kanak-kanak Islam Budi Mulia Padang	
Gambar 1. Guru mengajak anak melakukan kegiatan <i>outbound</i>	154
Gambar 2. Guru menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan	154
Gambar 3. Anak melakukan kegiatan bakiak <i>race</i>	155
Gambar 4. Anak melakukan kegiatan giring bola estafet.....	155
Gambar 5. Anak melakukan kegiatan bola angin <i>race</i>	156
Gambar 6. Anak mengajak temannya untuk berbicara	156
Gambar 7. Anak mendengarkan pembicaraan temannya	157
Gambar 8. Anak membantu temannya	157
Gambar 9. Anak bekerjasama dengan temannya	158
Gambar 10. Anak berbagi dengan temannya	158
Gambar 11. Anak telah melakukan kegiatan <i>outbound</i>	159
Dokumentasi kelompok Eksperimen (Pre-test) Kelas B2 di Taman Kanak-kanak Bahari Padang	
Gambar 12. Guru mengajak anak melakukan kegiatan <i>outbound</i>	189
Gambar 13. Guru menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan	189
Gambar 14. Anak melakukan kegiatan bakiak <i>race</i>	190
Gambar 15. Anak melakukan kegiatan giring bola estafet.....	190
Gambar 16. Anak melakukan kegiatan bola angin <i>race</i>	191
Gambar 17. Anak mengajak temannya untuk berbicara	191
Gambar 18. Anak mendengarkan pembicaraan temannya	192
Gambar 19. Anak membantu temannya	192
Gambar 20. Anak bekerjasama dengan temannya	193
Gambar 21. Anak berbagi dengan temannya	193
Dokumentasi kelompok Ekperimen (Kelas B2) di Taman Kanak-kanak Bahari Padang	
Gambar 22. Guru mengajak anak melakukan kegiatan <i>outbound</i>	194
Gambar 23. Guru menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan	194
Gambar 24. Anak melakukan kegiatan bakiak <i>race</i>	195
Gambar 25. Anak melakukan kegiatan giring bola estafet.....	195
Gambar 26. Anak melakukan kegiatan bola angin <i>race</i>	196
Gambar 27. Anak mengajak temannya untuk berbicara	196
Gambar 28. Anak mendengarkan pembicaraan temannya	197
Gambar 29. Anak membantu temannya	197
Gambar 30. Anak bekerjasama dengan temannya	198
Gambar 31. Anak berbagi dengan temannya	198
Gambar 32. Anak telah melakukan kegiatan <i>outbound</i>	199
Dokumentasi Kelompok Eksperimen (Post-test) Kelas B2 di Taman Kanak-kanak Bahari Padang	
Gambar 33. Guru menyiapkan anak sebelum melakukan kegiatan <i>outbound</i>	200
Gambar 34. Guru sedang menggali pengetahuan anak tentang kegiatan <i>outbound</i>	200

Gambar	35. Anak melakukan kegiatan bakiak <i>race</i>	201
Gambar	36. Anak melakukan kegiatan giring bola estafet.....	201
Gambar	37. Anak melakukan kegiatan bola angin <i>race</i>	202
Gambar	38. Anak mengajak temannya untuk berbicara	202
Gambar	39. Anak mendengarkan pembicaraan temannya	203
Gambar	40. Anak membantu temannya	203
Gambar	41. Anak bekerjasama dengan temannya	204
Gambar	42. Anak berbagi dengan temannya	204
Gambar	43. Anak telah melakukan kegiatan <i>outbound</i>	205
Dokumentasi Kelompok Kontrol (Pre-test) Kelas B1 di Taman Kanak-kanak Bahari Padang		
Gambar	44. Guru mengajak anak melakukan kegiatan bermain peran.....	206
Gambar	45. Guru menjelaskan peran yang akan dilakukan dari masing-masing peran.....	206
Gambar	46. Anak melakukan kegiatan bermain peran pasar-pasaran jual beli mainan	207
Gambar	47. Anak mengajak temannya untuk berbicara	207
Gambar	48. Anak mendengarkan pembicaraan temannya	208
Gambar	49. Anak membantu temannya	208
Gambar	50. Anak bekerjasama dengan temannya	209
Gambar	51. Anak berbagi dengan temannya	209
Gambar	52. Anak telah melakukan kegiatan bermain peran.....	210
Dokumentasi Kelompok Kontrol (Kelas B1) di Taman Kanak-kanak Bahari Padang		
Gambar	53. Guru mengajak anak melakukan kegiatan bermain peran.....	211
Gambar	54. Guru menjelaskan peran yang akan dilakukan dari masing-masing peran.....	211
Gambar	55. Anak melakukan kegiatan bermain peran pasar-pasaran jual beli mainan	212
Gambar	56. Anak mengajak temannya untuk berbicara	212
Gambar	57. Anak mendengarkan pembicaraan temannya	213
Gambar	58. Anak membantu temannya	213
Gambar	59. Anak bekerjasama dengan temannya	214
Gambar	60. Anak berbagi dengan temannya	214
Gambar	61. Anak telah melakukan kegiatan bermain peran.....	215
Dokumentasi Kelompok Kontrol (Post-test) Kelas B1 di Taman Kanak-kanak Bahari Padang		
Gambar	62. Guru mempersiapkan alat dan bahan kegiatan bermain peran.	216
Gambar	63. Guru sedang menggali pengetahuan anak tentang kegiatan bermain peran	216
Gambar	64. Anak melakukan kegiatan bermain peran pasar-pasaran jual beli mainan	217
Gambar	65. Anak mengajak temannya untuk berbicara	217
Gambar	66. Anak mendengarkan pembicaraan temannya	218
Gambar	67. Anak membantu temannya	218
Gambar	68. Anak bekerjasama dengan temannya	219
Gambar	69. Anak berbagi dengan temannya	219
Gambar	70. Anak telah melakukan kegiatan bermain peran.....	220

Dokumentasi Keadaan Sekolah Taman Kanak-kanak Bahari Padang

Gambar	71. Taman Kanak-kanak Bahari Padang tampak depan.....	221
Gambar	72. Taman Kanak-kanak Bahari Padang lokal yang di belakang...	221
Gambar	73. Kondisi Ruangan Kelas B2 (Kelompok eksperimen)	222
Gambar	74. Kondisi Ruangan Kelas B1 (Kelompok kontrol)	222

DAFTAR LAMPIRAN

	Hal
Lampiran 1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian Kelompok Eksperimen	96
Lampiran 2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian Kelompok Kontrol.....	116
Lampiran 3. Kisi-kisi Instrumen Penelitian Kecerdasan Interpersonal Anak	136
Lampiran 4. Instrumen Kecerdasan Interpersonal Anak di Taman Kanak-kanak Bahari Padang	137
Lampiran 5. Rubrik Penilaian Kecerdasan Interpersonal Anak di Taman Kanak-kanak Bahari Padang	138
Lampiran 6. Tabel analisis item untuk perhitungan validitas item	139
Lampiran 7. Tabel persiapan untuk menghitung validitas item nomor 1	140
Lampiran 8. Tabel persiapan untuk menghitung validitas item nomor 2	142
Lampiran 9. Tabel persiapan untuk menghitung validitas item nomor 3	144
Lampiran 10. Tabel persiapan untuk menghitung validitas item nomor 4	146
Lampiran 11. Tabel persiapan untuk menghitung validitas item nomor 5	148
Lampiran 12. Hasil analisis item Instrumen Kecerdasan Interpersonal Anak	150
Lampiran 13. Tabel perhitungan mencari reliabilitas tes dengan rumus alpha	151
Lampiran 14. Perhitungan mencari reliabilitas dengan rumus alpha.....	152
Lampiran 15. Dokumentasi uji validasi di Taman Kanak-kanak Islam Budi Mulia Padang.....	154
Lampiran 16. Tabel Nilai <i>Pre-test</i> kelompok eksperimen (B2).....	160
Lampiran 17. Tabel Nilai <i>Pre-test</i> kelompok kontrol (B1)	161
Lampiran 18. Perhitungan banyak kelas, interval kelas mean dan varians skor kecerdasan interpersonal anak kelompok eksperimen (B2) di TK Bahari Padang untuk nilai <i>Pre-test</i>	162
Lampiran 19. Perhitungan banyak kelas, interval kelas mean dan varian skor kecerdasan interpersonal anak kelompok kontrol (B1)	

TK Bahari Padang untuk nilai <i>Pre-test</i>	164
Lampiran 20. Tabel nilai <i>Pre-test</i> kecerdasan Interpersonal anak kelompok eksperimen dan kelompok kontrol berdasarkan urutan dari yang terkecil sampai yang terbesar.....	166
Lampiran 21. Persiapan uji normalitas (<i>liliefors</i>) dari nilai <i>Pre-test</i> anak pada kelompok eksperimen (B2) TK Bahari Padang.....	167
Lampiran 22. Persiapan uji normalitas (<i>liliefors</i>) dari nilai <i>Pre-test</i> anak pada kelompok kontrol (B1) di TK Bahari Padang.....	168
Lampiran 23. Uji homogenitas nilai <i>Pre-test</i> (uji <i>barlet</i>)	169
Lampiran 24. Uji hipotesis nilai <i>Pre-test</i>	171
Lampiran 25. Tabel Nilai <i>Post-test</i> kelompok eksperimen (B2)	172
Lampiran 26. Tabel Nilai <i>Post -test</i> kelompok kontrol (B1)	173
Lampiran 27. Perhitungan banyak kelas, interval kelas, mean dan varians skor kecerdasan interpersonal anak kelompok eksperimen (B2) di TK Bahari Padang untuk nilai <i>Post-test</i>	174
Lampiran 28. Perhitungan banyak kelas, interval kelas, mean dan varians skor kecerdasan interpersonal anak kelompok kontrol (B1) di TK Bahari Padang untuk nilai <i>Post-test</i>	176
Lampiran 29. Tabel nilai <i>Post-test</i> kecerdasan interpersonal anak kelompok eksperimen dan kelompok kontrol berdasarkan urutan dari yang terkecil sampai yang terbesar.....	178
Lampiran 30. Persiapan uji normalitas (<i>liliefors</i>) dari nilai <i>Post-test</i> anak pada kelompok eksperimen (B2) di TK Bahari Padang.....	179
Lampiran 31. Persiapan uji normalitas (<i>liliefors</i>) dari nilai <i>Post-test</i> anak pada kelompok kontrol (B1) di TK Bahari Padang.....	180
Lampiran 32. Uji homogenitas nilai <i>Post-test</i> (uji <i>barlet</i>)	181
Lampiran 33. Uji hipotesis nilai <i>Post-test</i>	183
Lampiran 34. Tabel harga kritik dari <i>r</i> product-moment	184
Lampiran 35. Tabel nilai <i>z</i>	185
Lampiran 36. Tabel nilai kritis untuk uji <i>liliefors</i>	186
Lampiran 37. Tabel nilai chi kuadrat	187

Lampiran 38. Tabel nilai t (untuk uji dua ekor)	188
Lampiran 39. Dokumentasi Kelompok Eksperimen (<i>Pre-test</i>) Kelas B2 di Taman Kanak-kanak Bahari Padang	189
Lampiran 40. Dokumentasi Kelompok Eksperimen (Kelas B2) di Taman Kanak-kanak Bahari Padang	194
Lampiran 41. Dokumentasi Kelompok Eksperimen (<i>Post-test</i>) Kelas B2 Taman Kanak-kanak Bahari Padang	200
Lampiran 42. Dokumentasi Kelompok Kontrol (<i>Pre-test</i>) Kelas B1 Taman Kanak-kanak Bahari Padang	206
Lampiran 43. Dokumentasi Kelompok Kontrol (Kelas B1) Taman Kanak- kanak Bahari Padang	211
Lampiran 44. Dokumentasi Kelompok Kontrol (<i>Post-test</i>) Kelas B1 Taman Kanak-kanak Bahari Padang	216
Lampiran 45. Dokumentasi Keadaan Sekolah Taman Kanak-kanak Bahari Padang	221

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Usia Dini adalah usia yang rentan bagi anak, usia dini (0–6 tahun) adalah masa (*Golden Age*) dimana pada masa ini individu sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, bahkan dikatakan sebagai lompatan perkembangan. Anak usia dini memiliki rentang usia yang sangat berharga dibanding usia-usia selanjutnya karena perkembangan kecerdasannya sangat luar biasa. Pada masa ini anak perlu dasar pengasuhan, ini tercermin dalam ungkapan “Belajar di masa kecil, bagai mengukir di atas batu”. Dimana anak mempunyai sifat meniru atau imitasi terhadap apapun yang dilihatnya, kenyataan yang terjadi di masyarakat tanpa disadari anak semua perilaku serta kepribadian orang tua yang baik dan tidak baik akan ditiru dan direkam oleh anak.

Anak usia dini merupakan individu yang berbeda, unik, dan memiliki karakteristik tersendiri sesuai dengan tahapan usianya. Pada masa ini stimulasi seluruh aspek perkembangan memiliki peran penting untuk tugas perkembangan selanjutnya. Sel-sel tubuh anak usia dini tumbuh dan berkembang sangat pesat, pertumbuhan otak pun sedang mengalami perkembangan yang sangat luar biasa, demikian pula pertumbuhan dan perkembangan fisiknya. Karena itulah pentingnya sebuah pendidikan pada masa usia dini ini.

Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas menyatakan bahwa :

Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang paling mendasar dan menempati kedudukan sebagai *golden age* dan sangat strategis dalam pengembangan sumber daya manusia. Rentang usia dini dari lahir sampai enam tahun adalah usia kritis sekaligus strategis dalam proses pendidikan dan dapat mempengaruhi proses serta hasil pendidikan seseorang selanjutnya. Artinya pada periode ini merupakan periode kondusif untuk menumbuhkan kembangkan berbagai kemampuan, kecerdasan bakat, kemampuan fisik, kognitif, bahasa, sosial emosional dan spiritual.

Di dalam pendidikan anak usia dini, ada beberapa program pengembangan yang harus kita kembangkan, yaitu (1) perkembangan nilai agama dan moral, (2) fisik motorik, (3) kognitif, (4) bahasa, (5) sosial emosional, dan (6) seni (Kemendikbud, 2015). Dari beberapa program pengembangan tersebut ada aspek sosial emosional, yang mana setiap anak perlu memiliki keterampilan sosial dan kemampuan mengolah emosi yang baik untuk membangun hubungan yang seimbang di lingkungan sosial dengan beragam perbedaan.

Keterampilan sosial emosional meliputi kemampuan anak untuk mengenal diri, mengendalikan emosi, empati, simpati, berbagi, menolong, kerjasama, bersaing, menjalin hubungan dengan orang lain atau biasanya berhubungan dengan kecerdasan interpersonal. Ada sembilan macam

kecerdasan yang biasa kita kenal dengan “*Multiple intelligence*” atau “Kecerdasan Jamak”.

Kecerdasan jamak (*multiple intelligence*) yang dikembangkan oleh Gardner dalam Sujiono dan Bambang (2010:49) adalah sebuah penilaian yang melihat secara deskriptif bagaimana individu menggunakan kecerdasannya untuk memecahkan masalah dan menghasilkan sesuatu. Kecerdasan jamak tersebut meliputi kecerdasan linguistik, kecerdasan logika-matematika, kecerdasan visual, kecerdasan kinestetik, kecerdasan musikal, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan naturalis, dan kecerdasan spiritual. Salah satu dari sembilan kecerdasan tersebut adalah kecerdasan interpersonal.

Kecerdasan interpersonal adalah kemampuan untuk berhubungan dengan orang lain. Kecerdasan interpersonal sangat penting dikembangkan sejak usia dini, karena sebagaimana yang kita ketahui bahwa kita hidup di dunia ini tidak bisa hidup sendiri, karena kita pasti membutuhkan bantuan orang lain. Apabila kecerdasan interpersonal ini dikembangkan sejak dini tentu kelak nantinya anak sudah terbiasa untuk berinteraksi, berkomunikasi, dan bersosialisasi dengan orang lain. Dengan adanya kecerdasan interpersonal ini tentu kita bisa menjalin hubungan yang baik dengan orang lain. Orang yang mempunyai kecerdasan interpersonal ini biasanya mempunyai banyak teman dan menyukai pekerjaan yang dilakukan bersama-sama. Salah satu kegiatan yang bisa dilakukan secara bersama-sama adalah kegiatan *Outbound*.

Outbound merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh sebuah tim dan dibantu oleh instruktur. *Outbound* adalah kegiatan yang dilakukan di alam terbuka. Kegiatan *outbound* ini membutuhkan kerja sama serta interaksi dan komunikasi yang baik antar anggota kelompok. Karena kegiatan *outbound* mempunyai misi yang akan mereka kejar serta rintangan yang harus mereka lewati, sehingga kekompakan kelompoklah yang sangat diperlukan dalam kegiatan ini. Jadi secara tidak langsung diharapkan kecerdasan interpersonal anak dapat berkembang melalui kegiatan *outbound* ini.

Berdasarkan hasil observasi awal di Taman Kanak-kanak Bahari Padang, peneliti menemukan kecerdasan interpersonal anak belum berkembang secara optimal, seperti anak masih belum bisa menjalin hubungan yang baik dengan temannya. Contohnya, ketika sedang bermain anak itu malah senang bermain sendiri dari pada bermain dengan temannya. Kemudian rasa peduli anak terhadap teman-temannya belum berkembang. Contohnya, ketika temannya kesusahan dalam melakukan kegiatan, anak itu tidak mau tahu bahkan malah mengejeknya bukan membantunya. Kemudian ketertarikan anak terhadap kegiatan kelompok belum berkembang. Contohnya, ketika anak diminta untuk membuat sebuah bangunan dari balok secara bersama, anak tidak melakukannya dengan bersama melainkan anak membuat bangunan masing-masing sendiri. Disini sudah terlihat bahwa anak lebih menyukai melakukan kegiatan secara sendiri dibandingkan bersama-sama. Selanjutnya ditambah lagi dengan belum bervariasinya kegiatan yang dilakukan oleh guru dalam pembelajaran yang berkaitan dengan kegiatan

kelompok atau kegiatan yang dilakukan bersama-sama yang dapat mengembangkan kecerdasan interpersonal anak. Dimana kegiatan yang banyak diberikan oleh guru adalah kegiatan yang bersifat individual. Sehingga hal ini membuat anak terbiasa melakukan kegiatan sendiri dan agak canggung dalam melakukan kegiatan bersama-sama.

Oleh karena itu, perlu ditindak lanjuti dengan melakukan kegiatan yang lebih baik serta menyenangkan untuk dapat mengembangkan kecerdasan interpersonal anak, yaitu dengan melakukan kegiatan *outbound*. Yang mana dengan melakukan kegiatan *outbound* dapat membuat anak bekerja sama dan menjalin hubungan yang baik dengan temannya.

Dari uraian di atas, maka peneliti akan melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Kegiatan Outbound dalam Mengembangkan Kecerdasan Interpersonal Anak di Taman Kanak-kanak Bahari Padang”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dapat diidentifikasi masalah peneliti ini adalah:

1. Kecerdasan interpersonal anak belum berkembang secara optimal.
2. Rasa peduli anak terhadap teman-temannya belum berkembang.
3. Ketertarikan anak terhadap kegiatan kelompok belum berkembang.
4. Belum bervariasinya kegiatan yang dilakukan oleh guru dalam pembelajaran yang berkaitan dengan kegiatan kelompok atau kegiatan yang dilakukan bersama-sama yang dapat mengembangkan kecerdasan interpersonal anak.

C. Pembatasan Masalah

Adapun batasan masalah dalam penelitian ini yaitu kecerdasan interpersonal anak yang belum berkembang secara optimal di Taman Kanak-kanak Bahari Padang.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka dirumuskan masalah yaitu “Apakah kegiatan *outbound* berpengaruh dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal anak di Taman Kanak-kanak Bahari Padang?”

E. Asumsi Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah tersebut, maka dapat diasumsikan penelitian bahwa: Kegiatan *outbound* berdampak signifikan terhadap kecerdasan interpersonal anak di taman kanak-kanak Bahari Padang.

F. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kegiatan *outbound* dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal anak di Taman Kanak-kanak Bahari Padang.

G. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan tujuan penulisan, maka manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan ilmiah dan sebagai pengembangan ilmu pengetahuan dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal anak dengan menggunakan kegiatan *outbound*.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang terkait seperti:

a. Bagi Anak

Temuan hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan minat, kemampuan dan mengembangkan kecerdasan interpersonal anak.

b. Bagi Guru

Temuan hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kreativitas guru Taman Kanak-kanak Bahari Padang dalam memilih kegiatan yang menarik bagi anak khususnya pada kecerdasan interpersonal anak.

c. Bagi Taman Kanak-kanak

Temuan hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan mutu, kualitas guru dan mutu pendidikan serta tercapainya kompetensi yang diharapkan.

d. Bagi Peneliti

Masukan bagi peneliti untuk meningkatkan kemampuan dan profesionalisme peneliti dalam memecahkan masalah yang dihadapi anak, terutama dalam kegiatan pengembangan kecerdasan interpersonal pada anak.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Temuan penelitian ini diharapkan dapat dijadikan salah satu referensi untuk menunjang penelitian yang sedang dilakukan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Hakikat Anak Usia Dini

a. Pengertian Anak Usia Dini

Usia dini merupakan periode awal yang paling penting dan mendasar di sepanjang rentang pertumbuhan dan perkembangan kehidupan manusia. Pada masa ini ditandai oleh berbagai periode penting yang fundamen dalam kehidupan anak selanjutnya sampai periode akhir perkembangannya. Salah satu periode yang menjadi penciri masa usia dini adalah *the golden ages* atau periode keemasan. Banyak konsep dan fakta yang ditemukan memberikan penjelasan periode keemasan pada masa usia dini, di mana semua potensi anak berkembang paling cepat. Beberapa konsep yang disandingkan untuk masa usia dini adalah masa eksplorasi, masa identifikasi/imitasi, masa peka, masa bermain, dan masa *trozt alter* 1 (masa membangkang tahap 1).

Menurut Trianto (2011:14) anak usia dini merupakan individu yang berbeda, unik, dan memiliki karakteristik tersendiri sesuai dengan tahapan usianya. Masa usia dini (0-6 tahun) merupakan masa keemasan (*golden age*) di mana stimulasi seluruh aspek perkembangan berperan penting untuk tugas perkembangan selanjutnya. Masa awal kehidupan anak merupakan masa terpenting dalam rentang kehidupan seseorang anak.

Suryana (2013:3) menyatakan anak usia dini adalah masa manusia memiliki keunikan yang perlu diperhatikan oleh orang dewasa, anak usia dini unik dalam potensi yang dimiliki dan pelayanannya pun perlu sungguh-

sebenarnya agar setiap potensi dapat menjadi landasan dalam menapaki tahap perkembangan berikutnya. Setiap anak adalah makhluk individual, sehingga berbeda satu anak dengan yang lainnya. Hal itu mendorong kepada orang tua, orang dewasa, dan guru untuk memahami keindividualan anak usia dini.

Mulyasa (2012:16) mengemukakan anak usia dini adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, bahkan dikatakan sebagai lompatan perkembangan. Anak usia dini memiliki rentang usia yang sangat berharga dibandingkan usia-usia selanjutnya karena perkembangan kecerdasannya sangat luar biasa. Usia tersebut merupakan fase kehidupan yang unik, dan berada pada masa proses perubahan berupa pertumbuhan, perkembangan, pematangan dan penyempurnaan, baik pada aspek jasmani maupun rohaninya yang berlangsung seumur hidup, bertahap, dan berkesinambungan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa anak usia dini adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat serta memiliki keunikan dan karakteristik tersendiri sesuai dengan tahapan usianya.

b. Karakteristik Anak Usia Dini

Anak usia dini memiliki karakteristik yang khas, baik secara fisik, psikis, sosial, moral, spiritual maupun emosional. Anak usia dini merupakan masa yang paling tepat untuk membentuk fondasi dan dasar kepribadian yang akan menentukan pengalaman selanjutnya. Oleh karena itu, memahami anak usia dini merupakan sesuatu yang sangat penting bagi para orang tua, guru, pemerintah, dan masyarakat pada umumnya. Melalui pemahaman tersebut

akan sangat membantu mengembangkan mereka secara optimal sehingga kelak menjadi generasi-generasi unggul yang siap memasuki era globalisasi yang penuh dengan berbagai macam tantangan dan permasalahan yang semakin rumit dan kompleks.

Trianto (2011:13) mengemukakan setiap anak bersiat unik, tidak ada dua anak yang sama sekalipun kembar siam. Setiap anak terlahir dengan potensi yang berbeda-beda; memiliki kelebihan, bakat, dan minat sendiri.

Menurut Sudarna (2014:16-17), anak usia dini memiliki karakteristik seperti : unik, egosentris, aktif dan energik, rasa ingin yang kuat dan antusias terhadap banyak hal, eksploratif dan berjiwa petualang, spontan, senang dan kaya akan fantasi, masih mudah frustrasi, masih kurang mempertimbangkan dalam melakukan sesuatu, daya perhatian pendek, bergairah untuk belajar dan banyak belajar dari pengalaman dan semakin menunjukkan minat terhadap teman.

Suryana (2013:31) menyatakan anak usia dini memiliki karakteristik yang unik karena mereka berada pada proses tumbuh kembang sangat pesat dan fundamental bagi kehidupan berikutnya. Secara psikologis anak usia dini memiliki karakteristik yang khas dan berbeda dengan anak yang usianya diatas delapan tahun. Anak usia dini yang unik memiliki karakterisitik sebagai berikut: (1) Anak bersifat egosetris, (2) Anak memiliki rasa ingin tahu (*curiosity*), (3) Anak bersifat unik, (4) Anak kaya imajinasi dan fantasi, (5) Anak memiliki daya konsentrasi yang pendek.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa anak usia dini memiliki karakteristik yang unik, khas dan berbeda karena mereka

berada pada proses tumbuh kembang yang sangat pesat bagi kehidupan berikutnya serta anak usia dini bersifat egosentris dan memiliki rasa ingin tahu yang kuat.

c. Aspek-Aspek Perkembangan Anak Usia Dini

Menurut Bredekamp dalam Suryana (2013:33-34) untuk mencapai pembelajaran yang efektif, maka pada pelaksanaannya harus memperhatikan beberapa prinsip-prinsip perkembangan yaitu: aspek-aspek perkembangan anak seperti fisik, sosial emosional, dan kognitif satu sama lain saling terkait erat. Perkembangan dalam satu ranah berpengaruh dan dipengaruhi oleh perkembangan dalam satu ranah-ranah yang lain. Perkembangan dalam satu ranah dapat membatasi atau mendukung perkembangan yang lain.

Trianto (2011:15) mengemukakan karakter perkembangan anak pada masa prasekolah (TK/RA) dapat dilihat dari empat ciri khas, yaitu (1) jasmani; (2) mental; (3) emosi; dan (4) sosial.

Menurut Catron dan Allen dalam Sujiono dan Bambang (2010:22) menyebutkan bahwa terdapat 6 (enam) aspek perkembangan anak usia dini, yaitu kesadaran personal, pengembangan emosi, membangun sosialisasi, pengembangan komunikasi, kognisi, serta kemampuan motorik sangat penting dan harus dipertimbangkan sebagai fungsi interaksi.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa aspek perkembangan anak usia dini terdiri dari aspek fisik motorik, sosial emosional, dan kognitif yang mana satu sama lain saling terkait erat dan sangat penting bagi kehidupan anak kelak serta semua aspek perkembangan anak sangat diperlukan dalam berinteraksi.

2. Hakikat Pendidikan Anak Usia Dini

a. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini

PAUD sebagai pendidikan yang diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar, memiliki kelompok sasaran anak usia 0-6 tahun yang sering disebut sebagai masa emas perkembangan. Di samping itu, pada usia ini anak-anak masih sangat rentan yang apabila penanganannya tidak tepat justru dapat merugikan anak itu sendiri. Oleh karena itu, penyelenggaraan PAUD harus memerhatikan dan sesuai dengan tahap-tahap perkembangan anak. Program PAUD dimaksudkan untuk memberikan fasilitasi pendidikan anak yang sesuai bagi anak, agar anak pada saatnya memiliki kesiapan baik secara fisik, mental, maupun sosial/emosionalnya dalam rangka memasuki pendidikan lebih lanjut.

Yamin dan Jamilah (2013:1) mengemukakan pendidikan anak usia dini adalah merupakan upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian stimulus pendidikan agar membantu perkembangan, pertumbuhan baik jasmani maupun rohani sehingga anak memiliki kesiapan memasuki pendidikan yang lebih lanjut.

Suyadi (2014:22) menjelaskan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) pada hakikatnya adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak. Oleh karena itu, PAUD memberi kesempatan bagi anak untuk mengembangkan kepribadian dan potensi secara maksimal.

Menurut Mulyasa (2012:2) PAUD merupakan salah satu jenjang yang paling strategis, serta menentukan perjalanan dan masa depan anak secara keseluruhan; serta akan menjadi fondasi bagi penyiapan anak memasuki pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi; bahkan akan mewarnai seluruh kehidupannya kelak di masyarakat.

Suyadi dan Maulidya (2013:17) menyatakan secara Institusional Pendidikan Anak Usia Dini dapat diartikan sebagai salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakkan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan, baik koordinasi motorik (halus dan kasar), kecerdasan emosi, kecerdasan jamak (*multiple intelligences*) maupun kecerdasan spiritual. Sesuai dengan keunikan dan pertumbuhan Anak Usia Dini, penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini disesuaikan dengan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh Anak Usia Dini itu sendiri.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini adalah pendidikan yang diberikan kepada anak usia 0-6 tahun untuk memberi stimulus terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak serta pendidikan anak usia dini akan menjadi fondasi bagi anak untuk memasuki jenjang pendidikan selanjutnya. Program pendidikan anak usia dini dimaksudkan untuk memberikan fasilitasi pendidikan anak yang sesuai dengan tahap perkembangan anak serta mengembangkan kepribadian dan potensi secara maksimal.

b. Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini

Secara umum, tujuan pendidikan anak usia dini menurut Latif, dkk (2013:23) adalah mengembangkan berbagai potensi anak sejak dini sebagai

persiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Menurut Latif, dkk (2013:23) secara khusus tujuan pendidikan anak usia dini yaitu :

- 1) Agar anak percaya akan adanya Tuhan dan mampu beribadah serta mencintai sesamanya; 2) Agar anak mampu mengelola keterampilan tubuhnya, termasuk gerakan motorik kasar dan motorik halus, serta mampu menerima rangsangan motorik; 3) Anak mampu menggunakan bahasa untuk pemahaman bahasa pasif dan dapat berkomunikasi secara efektif sehingga dapat bermanfaat untuk berpikir dan belajar; 4) Anak mampu berpikir logis, kritis, memberikan alasan, memecahkan masalah, dan menemukan hubungan sebab akibat; 5) Anak mampu mengenal lingkungan alam, lingkungan sosial, peranan masyarakat, menghargai keragaman sosial dan budaya serta mampu mengembangkan konsep diri yang positif dan kontrol diri; 6) Anak memiliki kepekaan terhadap irama, nada, berbagai bunyi, serta menghargai karya kreatif.

Suyadi (2014:24) menjelaskan secara umum tujuan Pendidikan Anak Usia Dini adalah memberikan stimulasi atau rangsangan bagi perkembangan potensi agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kritis, kreatif, inovatif, mandiri, percaya diri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Trianto (2011:15) mengemukakan PAUD bertujuan membimbing dan mengembangkan potensi setiap anak agar dapat berkembang secara optimal sesuai tipe kecerdasannya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan anak usia dini adalah untuk memberi stimulasi atau rangsangan dalam mengembangkan semua aspek perkembangan agar dapat berkembang

secara optimal, serta mengembangkan bakat, minat, dan potensi yang dimiliki anak, sehingga dapat membuat anak menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan untuk persiapan hidup anak untuk kedepannya.

c. Karakteristik Pendidikan Anak Usia Dini

Karakteristik pendidikan anak usia dini menurut Suyadi (2013:12-13) adalah sebagai berikut :

- 1) mengutamakan kebutuhan anak; 2) belajar melalui bermain atau bermain seraya belajar; 3) lingkungan kondusif dan matang; 4) menggunakan pembelajaran terpadu dalam bermain; 5) mengembangkan berbagai kecakapan hidup atau keterampilan hidup (*life skills*); 6) menggunakan berbagai media atau permainan edukatif dan sumber belajar; 7) dilaksanakan secara bertahap dan berulang-ulang.

Rachmawati (2010:41) mengemukakan karakteristik pendidikan anak usia dini antara lain sebagai berikut : 1) pendidikan bersifat menyenangkan, 2) pendidikan dalam bentuk kegiatan bermain, 3) pendidikan memadukan aspek pembelajaran dan pengembangan, 4) pendidikan mengaktifkan anak, 5) pendidikan anak usia dini dalam bentuk konkret.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa karakteristik pendidikan anak usia dini adalah belajar melalui bermain atau bermain seraya belajar yang bersifat menyenangkan dengan menggunakan media atau permainan edukatif yang dilaksanakan secara bertahap dan berulang-ulang untuk dapat mengembangkan berbagai kecakapan hidup atau keterampilan hidup.

d. Manfaat Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan anak usia dini memiliki banyak manfaat bagi hidup anak

untuk kedepannya. Menurut Fadlillah (2012:73) manfaat pendidikan anak usia dini adalah untuk mengembangkan seluruh kemampuan yang dimiliki anak sesuai dengan tahap perkembangannya; mengenalkan anak dengan dunia sekitar; mengenalkan peraturan dan menanamkan disiplin pada anak; memberikan kesempatan pada anak untuk menikmati masa bermainnya.

Mulyasa (2012:46) menjelaskan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini adalah cikal bakal pembentukan karakter anak negeri, sebagai titik awal pembentukan SDM yang berkualitas, yang memiliki wawasan, intelektual, kepribadian, tanggung jawab, inovatif, kreatif, proaktif, dan partisipasif serta semangat mandiri. Hasil kajian bahwa anak-anak yang mengikuti PAUD menjadi lebih mandiri, disiplin, dan mudah diarahkan untuk menyerap ilmu pengetahuan secara optimal. Ibarat jalan masuk menuju pendidikan dasar, PAUD memuluskan jalan itu sehingga anak menjadi lebih mandiri, lebih disiplin, dan lebih mudah mengembangkan kecerdasan majemuknya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa manfaat pendidikan anak usia dini adalah untuk mengembangkan seluruh kemampuan yang dimiliki anak sesuai dengan tahap perkembangannya serta mengenalkan anak dengan dunia sekitar dan mengenalkan peraturan sehingga dapat membuat anak menjadi lebih mandiri, lebih disiplin, dan lebih mudah mengembangkan kecerdasan majemuknya.

3. Hakikat Kecerdasan Jamak

a. Pengertian Kecerdasan Jamak

Kecerdasan merupakan kemampuan seseorang dalam menghasilkan suatu produk yang berguna bagi dirinya dan orang lain. Kecerdasan

senantiasa berkembang seiring dengan berjalannya kehidupan seseorang. Oleh karena itu pada dasarnya anak memiliki kecerdasan, hanya tingkatannya yang berbeda-beda. Dan sebenarnya manusia memiliki banyak bentuk kecerdasan yang disebut dengan kecerdasan majemuk atau *multiple intelligence*.

Kecerdasan ganda (*multiple intelligence*) menurut Uno, dkk (2010:43) merupakan istilah dalam kajian tentang kecerdasan yang diprakarsai oleh seorang pakar pendidikan Amerika Serikat bernama Howard Gardner. Terdapat keragaman terjemahan tentang *multiple intelligences* ini, sebagian orang menerjemahkan dengan kecerdasan ganda, kecerdasan majemuk, dan kecerdasan jamak.

Menurut Gardner dalam Uno, dkk (2010:43-44) kecerdasan ganda adalah kemampuan menyelesaikan masalah atau menghasilkan produk yang dibuat dalam satu atau beberapa budaya. Secara lebih terperinci Gardner menguraikan sebagai berikut: (a) kemampuan menyelesaikan dan menemukan solusi masalah dalam kehidupan nyata; (b) kemampuan menghasilkan persoalan-persoalan baru untuk diselesaikan; (c) kemampuan menciptakan sesuatu yang akan menimbulkan penghargaan dalam budaya seseorang.

Gardner dalam Sujiono dan Bambang (2010:49) menjelaskan kecerdasan jamak (*Multiple intellegence*) adalah sebuah penilaian yang melihat secara deskriptif bagaimana individu menggunakan kecerdasannya untuk memecahkan masalah dan menghasilkan sesuatu.

Suryana (2013:166) menyatakan :

“Kecerdasan majemuk (*multiple intelligence*) adalah kemampuan seseorang dalam memecahkan masalah yang dihadapi dari kesulitan dan tantangan dalam hidupnya, dengan keterampilan yang dimiliki maka ia dapat menyelesaikan persoalan hidup yang nyata. Semakin tinggi inteligensinya, maka seseorang mampu menyelesaikan bermacam-macam persoalan yang kompleks.”

Gardner dalam Morrison (2012:85) mengemukakan telah mengidentifikasi sembilan kecerdasan jamak (*multiple intelligence*) diantaranya kecerdasan visual/spasial (penglihatan/keruangan), kecerdasan verbal/linguistik, kecerdasan matematika/logika, kecerdasan ketubuhan/kinestetika, kecerdasan musik/irama, kecerdasan antar-pribadi, kecerdasan dalam pribadi, kecerdasan naturalis, dan kecerdasan eksistensial.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan jamak (*multiple intelligences*) adalah kemampuan seseorang dalam memecahkan masalah dalam menyelesaikan persoalan hidup yang nyata dan menghasilkan sesuatu dan kecerdasan jamak terdiri dari sembilan macam kecerdasan, yaitu kecerdasan visual spasial, kecerdasan verbal-linguistik, kecerdasan logika-matematika, kecerdasan kinestetik, kecerdasan musikal, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan naturalis, dan kecerdasan eksistensial.

b. Karakteristik Kecerdasan Jamak

Kecerdasan jamak pada anak usia dini mempunyai beberapa karakteristik menurut Gardner dalam Musfiroh (2005:49) yaitu:

- 1) Semua inteligensi itu berbeda-beda, tetapi semuanya sederajat tidak ada inteligensi yang lebih atau lebih dari inteligensi yang lain; 2) Semua kecerdasan dimiliki manusia

dalam kadar yang tidak persis sama, semua kecerdasan dapat dieksplorasi, ditumbuhkan dan dikembangkan secara optimal; 3) Tahap-tahap dimulai dengan kemampuan membuat pola dasar. Misalnya musik ditandai dengan kemampuan membedakan tinggi rendah nada; 4) Saat anak dewasa kecerdasan diekspresikan melalui rentang pencapaian profesi dan hobi, kecerdasan matematika yang dimulai sebagai kemampuan pola pada masa balita, berkembang menjadi penguasaan simbolik pada masa anak-anak; 5) Ada kemungkinan seorang anak berada pada kondisi beresiko, mereka mengalami kegagalan dalam tugas-tugas tertentu yang melibatkan tersebut apabila tidak memperoleh bantuan khusus dari orang dewasa.

Asmani (2015:173-174) menyatakan bahwa karakteristik kecerdasan jamak yaitu setiap peserta didik memiliki perbedaan kecenderungan dalam perkembangan kecerdasan jamaknya, kemudian pendidikan/pembelajaran kecerdasan jamak berorientasi pada pengembangan potensi anak.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa karakteristik kecerdasan jamak yaitu semua inteligensi itu berbeda-beda, dan setiap peserta didik memiliki perbedaan kecenderungan dalam perkembangan kecerdasan jamaknya serta untuk mengembangkannya harus berorientasi pada potensi anak.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Jamak

Faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan jamak menurut Musfiroh (2005:51) yaitu:

- 1) Faktor Biologis (*biological endowment*) termasuk di dalamnya faktor keturunan atau genetik dan luka atau cedera sebelum, selama dan setelah lahir; 2) Sejarah hidup pribadi termasuk didalamnya adalah pengalaman-pengalaman (bersosialisasi dalam hidup) dengan orang tua, guru, teman sebaya, orang lain baik yang membangkitkan maupun yang menghambat perkembangan kecerdasan; 3) Latar belakang kultural dan historis, termasuk waktu dan tempat seseorang

dilahirkan dan dibesarkan serta sifat dan kondisi perkembangan historis atau kultural di tempat yang berbeda.

Asmani (2015:159-160) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan jamak yaitu:

1) Pembawaan. Pembawaan ditentukan oleh sifat-sifat dan ciri-ciri yang dibawa sejak lahir; 2) Kematangan. Tiap organ dalam tubuh manusia mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Tiap organ (fisik maupun psikis) dapat dikatakan telah matang jika ia telah mencapai kesanggupan menjalankan fungsinya masing-masing; 3) Pembentukan. Pembentukan ialah segala keadaan di luar diri seseorang yang memengaruhi perkembangan inteligensi. Kita dapat membedakan pembentukan sengaja (seperti yang dilakukan di sekolah-sekolah) dan pembentukan tidak sengaja (pengaruh alam sekitar); 4) Minat dan pembawaan yang khas. Minat mengarahkan perbuatan kepada suatu tujuan dan merupakan dorongan bagi perbuatan itu; 5) Kebebasan. Kebebasan berarti manusia itu dapat memilih metode-metode tertentu dalam memecahkan masalah.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan jamak yaitu dari faktor pembawaan yang dibawa sejak lahir, kemudian latar belakang tempat seseorang tersebut lahir dan dibesarkan, pengalaman-pengalaman bersosialisasi serta minat dan pembawaan yang khas. Yang mana hal-hal tersebut sangat mempengaruhi perkembangan kecerdasan jamak seseorang.

4. Hakikat Kecerdasan Interpersonal

a. Pengertian Kecerdasan Interpersonal

Kecerdasan interpersonal atau sering disebut juga dengan kecerdasan antar pribadi ini merupakan salah satu bagian dari kecerdasan jamak (*multiple intelligence*) yang dikembangkan oleh Howard Gardner. Menurut Rahayu (2013:4) kecerdasan interpersonal merupakan kemampuan untuk memahami

dan berinteraksi dengan orang lain secara efektif.

Yamin dan Jamilah (2013:215) menjelaskan kecerdasan interpersonal yaitu kemampuan untuk melakukan hubungan antar manusia (berkawan) yang dapat dirangsang melalui bermain bersama teman, bekerjasama, bermain peran, dan memecahkan masalah serta menyelesaikan konflik. Adapun menurut Wijanarko (2012:95) *Interpersonal Intelligence* adalah kemampuan seseorang untuk berkomunikasi dengan orang lain atau kemampuan seseorang untuk bergaul/bersosialisasi. Kemampuan seseorang untuk mengerti orang lain (empati) dan memberikan respons (simpati) kepada orang lain.

Fadlillah (2012:200) mengemukakan kecerdasan interpersonal yaitu kepekaan mencerna dan merespons secara tepat suasana hati, temperamen, motivasi, dan keinginan orang lain. Kecerdasan ini ditunjukkan melalui kemampuan bergaul dengan orang lain, memimpin, kepekaan sosial yang tinggi, negosiasi, bekerja sama, dan punya empati yang tinggi. Kemudian Suryana (2013:171) juga mengatakan bahwa kecerdasan interpersonal itu berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk menjalin relasi dan komunikasi dengan berbagai orang.

Uno, dkk (2010:13-14) menjelaskan kecerdasan interpersonal menunjukkan kemampuan seseorang untuk peka terhadap perasaan orang lain. Mereka cenderung untuk memahami dan berinteraksi dengan orang lain sehingga mudah bersosialisasi dengan lingkungan di sekelilingnya. Kecerdasan ini juga sering disebut sebagai *kecerdasan sosial*, yang selain kemampuan menjalin persahabatan yang akrab dengan teman, juga mencakup

kemampuan seperti memimpin, mengorganisasi, menangani perselisihan antarteman, memperoleh simpati dari peserta didik yang lain, dan sebagainya.

Menurut Meliala (2004:77) kecerdasan interpersonal adalah ketrampilan untuk berhubungan/bergaul dengan orang di sekitar kita. Cerdas bergaul berarti memiliki kapasitas untuk mengerti dan memahami perasaan, temperamen, *mood*, keinginan dan tujuan orang lain, demikian pula kemampuan untuk memberikan respon yang sesuai.

Dari pengertian kecerdasan interpersonal di atas, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan interpersonal adalah kemampuan untuk dapat berinteraksi secara efektif dengan orang lain, dan dapat peka terhadap perasaan orang lain serta dapat menjalin suatu hubungan yang hangat dengan orang lain.

b. Karakteristik Kecerdasan Interpersonal

Karakteristik kecerdasan interpersonal menurut Mahyuddin (2008:136) adalah mempunyai banyak teman, banyak bersosialisasi di sekolah atau di lingkungan tempat tinggal, tampak sangat mengenal lingkungannya, terlibat dalam kegiatan kelompok di luar jam sekolah, berperan sebagai “penengah keluarga” ketika terjadi pertikaian, menikmati permainan kelompok, berempati besar terhadap perasaan orang lain, dicari sebagai “penasihat” atau “pemecah masalah” oleh teman-temannya, menikmati mengajari orang lain, dan tampak mempunyai bakat pemimpin.

Menurut kurikulum PAUD tahun 2013 karakteristik kecerdasan interpersonal adalah senang mengajak temannya untuk berkomunikasi dan bereaksi positif kepada semua temannya, senang menawarkan bantuan pada teman atau guru, senang melakukan kegiatan bersama teman, dan senang

berbagi (gagasan, mainan, makanan, dll) dengan teman.

Prasetyo dan Yeny (2009:74-75) menjelaskan karakteristik kecerdasan interpersonal anak yaitu memiliki kepekaan untuk mengetahui pikiran, perasaan, dan maksud orang lain, kemudian bekerja sama dengan orang lain dalam suatu tim kerja, berkomunikasi secara efektif dengan orang lain, mudah berempati dengan orang lain, memiliki jiwa kepemimpinan dan mampu menjadi penengah di antara orang lain dalam suatu masalah, membujuk dan mengarahkan orang lain, mengajar dan berbicara di depan orang banyak, mudah menjalin relasi sosial dengan orang baru, suka berorganisasi dan menjadi anggota suatu perkumpulan sosial, dan memberikan saran dan konseling kepada orang lain.

Sefrina (2013:139-141) mengemukakan karakteristik anak dengan kecerdasan interpersonal yaitu anak sangat senang bergaul dengan orang lain dan banyak memiliki teman sebaya, anak tampak lebih menikmati saat-saat bermain dengan teman sebaya dibanding bila bermain sendiri, anak cepat merasa bosan bila bermain sendiri, namun betah berlama-lama bila bermain bersama-sama teman sebayanya, anak juga senang berada di arena permainan umum agar ia dapat berinteraksi dengan teman-teman baru di arena tersebut, anak juga tampak sering menjadi pemimpin bagi teman-temannya atau memiliki kemampuan memimpin yang alami, anak sering kali dapat memberikan nasihat atau saran kepada teman yang kesulitan, anak juga senang menawarkan bantuannya untuk mengajari hal yang ia kuasai dengan baik, anak senang mengikuti atau menjadi anggota perkumpulan yang ia sukai, dan anak memiliki empati dan simpati yang besar pada orang lain.

Suryana (2013:171-172) menyatakan ciri-ciri anak-anak yang memiliki kecerdasan interpersonal yang menonjol antara lain: kemampuan negosiasi tinggi; mahir berhubungan dengan orang lain; mampu membaca maksud hati orang lain; menikmati berada di tengah-tengah orang banyak; memiliki banyak teman; mampu berkomunikasi dengan baik; kadang-kadang bermain manipulasi; menikmati kegiatan bersama; suka menengahi pertengkaran; suka bekerja sama; membaca situasi sosial dengan baik; menyukai pekerjaan yang berhubungan dengan orang lain atau dalam kelompok; menyenangkan permainan yang melibatkan banyak peserta; pandai berkomunikasi bahkan memanipulasi; jika mempunyai masalah mereka senang membicarakannya dengan orang lain; banyak orang yang datang minta pendapat kepadanya, karena ia dapat bersimpati kepada mereka.

Menurut Meliala (2004:77-78) ciri-ciri anak cerdas sosial/bergaul adalah mudah mendapat teman, tidak pemalu, senang berada di sekitar orang-orang, rasa ingin tahu yang dalam terhadap orang lain, mendahului dalam mengajak berbicara orang yang baru dikenal, berbagi mainan dan makanan pada temannya, mengalah pada anak lain, dan menunggu giliran dalam bermain.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa karakteristik kecerdasan interpersonal anak adalah anak memiliki banyak teman, dapat berkomunikasi dengan baik, menikmati kegiatan bersama, suka bekerja sama, menyukai pekerjaan yang berhubungan dengan orang lain serta menyenangkan permainan yang melibatkan banyak orang.

c. Tujuan Mengembangkan Kecerdasan Interpersonal

Kecerdasan interpersonal berkaitan erat dengan kemampuan seseorang dalam berkomunikasi dan berhubungan dengan orang lain. Menurut Sefrina (2013:134) kecerdasan interpersonal bertujuan untuk memungkinkan seseorang untuk memahami perasaan serta *mood* orang lain, sehingga terbentuk jalinan komunikasi yang baik. Bahkan seseorang dengan kecerdasan interpersonal yang baik, dapat memberikan motivasi serta mampu bersimpati dan berempati kepada orang lain.

Armstrong (2005:21-22) mengatakan bahwa tujuan mengembangkan kecerdasan interpersonal adalah untuk dapat memahami dan bekerja dengan orang lain. Kecerdasan interpersonal melibatkan banyak hal, mulai dari kemampuan berempati pada orang lain (seperti yang mungkin dimiliki oleh seorang konselor), sampai kemampuan memanipulasi sekelompok besar orang menuju pencapaian suatu tujuan bersama (seperti yang mungkin dimiliki seorang diktator politik atau CEO perusahaan besar).

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan mengembangkan kecerdasan interpersonal adalah untuk dapat membuat anak menjalin hubungan yang baik dengan orang lain, dapat memahami perasaan dan *mood* orang lain, dapat bekerja dengan orang lain, serta dapat bersimpati dan berempati kepada orang lain, sehingga terbentuk jalinan komunikasi yang baik.

d. Manfaat Kecerdasan Interpersonal bagi Anak

Anak yang memiliki kecerdasan interpersonal ini memungkinkan seseorang untuk memahami perasaan serta *mood* orang lain, sehingga

terbentuk jalinan komunikasi yang baik. Bahkan seseorang dengan kecerdasan interpersonal yang baik, dapat memberikan motivasi serta mampu bersimpati dan berempati kepada orang lain.

Menurut Sefrina (2013:139) kecerdasan interpersonal ini akan banyak memengaruhi kemampuan seseorang dalam bekerja sama dengan orang lain. Melalui kecerdasan ini, seseorang dapat berhubungan dan berkomunikasi dengan baik dan efektif. Hal ini dikarenakan orang tersebut dapat memahami apa yang dirasakan dan diinginkan orang lain serta dapat memberikan respons yang tepat terhadap perasaan dan keinginan orang lain tersebut.

Siswanto dan Sri (2012:123) menjelaskan kecerdasan interpersonal atau kecerdasan antarpribadi melibatkan kemampuan untuk memahami dan bekerja sama dengan orang lain. Dalam kehidupan sehari-hari, baik untuk pribadi, keluarga, dan pekerjaan, kecerdasan ini dinilai mutlak diperlukan dan sering kali disebut sebagai “yang lebih penting” dari kecerdasan lain untuk sukses dalam hidup. Kecerdasan antarpribadi ini melibatkan banyak hal, misalnya kemampuan berempati, memanipulasi, “membaca orang”, berteman, dan sebagainya.

Indragiri (2010:31) menyatakan orang-orang dengan kecerdasan interpersonal atau kecerdasan sosial rendah tidak mau tahu dengan perasaan orang lain. Bahkan, sering menunjukkan perilaku anti-sosial, seperti berbohong, mencuri, menghina, menyakiti orang baik secara fisik, maupun psikis. Sedangkan anak-anak yang dibimbing untuk mengembangkan kecerdasan sosial hingga maksimal akan mudah menyesuaikan diri, berhasil dalam pekerjaan, mencapai keseimbangan emosi dan fisik.

Menurut Suyadi (2014:134) orang yang rendah kecerdasan interpersonalnya cenderung tidak peduli dengan lingkungan sekitar, kata-katanya pedas menyakitkan, dan sikap acuh tak acuh terhadap orang lain. Tidak mengherankan, jika selama hidupnya ia tidak mempunyai teman baik, dijauhi banyak orang, dan sering kali sengaja dihindari atau dikucilkan di mana pun ia berada. Bahkan mereka sering disebut sebagai “orang buruk” atau “orang jahat”. Sebaliknya, orang yang tinggi kecerdasan interpersonalnya akan disebut sebagai orang baik dan orang berhati mulia. Padahal, istilah “orang baik” dan “orang buruk” bukan ditentukan oleh tinggi dan rendahnya kecerdasan interpersonalnya. Semua itu terjadi karena hasil dari “pola-asuh” orang tua dan guru-guru mereka di rumah dan di sekolah ketika anak masih berusia dini. Kecerdasan inilah yang akan mengantarkan anak didik mencapai kesuksesan yang lebih tinggi.

Berdasarkan pendapat di atas, maka penulis menarik kesimpulan bahwa manfaat kecerdasan interpersonal ini sangat besar bagi anak usia dini karena dapat terjalinnya hubungan dan komunikasi yang baik dan efektif dan dapat menjalin kerja sama dengan orang lain serta anak akan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar.

e. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Interpersonal

Faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan interpersonal menurut Sefrina (2013:137-138) yaitu penerapan atau pembelajaran moral yang diberikan pada anak. Pembelajaran moral selain berpengaruh pada pengetahuan tentang konsep baik-buruk, juga berpengaruh pada bagaimana konsep tersebut menimbulkan suatu akibat terhadap hubungan antarmanusia.

Kemudian kecerdasan interpersonal juga dipengaruhi oleh pengalaman khususnya tauladan atau pemberian contoh dari orang lain. Selanjutnya juga dipengaruhi oleh pengalaman-pengalaman lain yang diperoleh anak saat berinteraksi dengan orang lain. Dan yang terakhir kecerdasan interpersonal dipengaruhi oleh kemampuan bahasa dan bicara.

Winarsih (2012:8) mengatakan bahwa ada dua faktor yang mempengaruhi kecerdasan interpersonal anak, yaitu faktor hereditas atau faktor *intern* dan faktor yang berasal dari lingkungan sekitar anak, misal lingkungan masyarakat, lingkungan sekolah, dan faktor ini biasa disebut faktor *extern*. Perkembangan kecerdasan interpersonal anak dipengaruhi oleh sejumlah agen sosial dan afiliasi: rumah dan keluarga, keberadaan anggota keluarga, kepatuhan berbaris kelompok, setting penitipan dan pendidikan anak, teman bermain, tetangga, dan media. Faktor yang paling dominan adalah pengaruh kehidupan di dalam keluarga. Seorang anak yang mendapat “model” kehidupan sosial yang baik dalam keluarganya sejak anak berusia dini, maka di dalam diri anak akan tertanam hal-hal yang positif dalam perkembangan sosial anak tersebut.

Berdasarkan pendapat di atas, maka penulis menarik kesimpulan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan interpersonal yaitu berasal dari lingkungan di sekitar anak, baik itu di rumah, sekolah maupun di masyarakat, dan juga dipengaruhi oleh pembelajaran moral yang diberikan kepada anak tersebut, serta kemampuan bahasa dan bicara, dan juga pengalaman-pengalaman yang diperoleh anak saat berinteraksi dengan orang lain.

5. Hakikat Kegiatan *Outbound*

a. Pengertian *Outbound*

Outbound adalah salah satu kegiatan yang dapat dilakukan untuk mengembangkan kecerdasan interpersonal. *Outbound* merupakan program kegiatan dengan metode *bermain sambil belajar*. Dalam pelatihan *Outbound* dilakukan di alam terbuka yang berdasarkan pada prinsip “Experiential learning” (belajar melalui pengalaman langsung) yang di sajikan dalam bentuk permainan, simulasi, diskusi, dan petualangan sebagai media penyampaian materi. Dengan langsung terlibat pada aktivitas (*learning by doing*) peserta akan segera mendapat umpan balik tentang dampak dari kegiatan yang dilakukan.

Taufiq (2010:2) menjelaskan *Outbound* merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh sebuah tim dan dibantu oleh instruktur. *Outbound* bermanfaat untuk meningkatkan kreativitas dan semangat seseorang dalam sebuah tim.

Menurut Djamaludin Ancok dalam Wulandari (2013:33) *outbound* adalah kegiatan di alam terbuka (*outdoor*), *outbound* juga dapat memacu semangat belajar. *Outbound* merupakan sarana penambah wawasan pengetahuan yang di dapat dari serangkaian pengalaman berpetualang sehingga dapat memacu semangat dan kreativitas seseorang. Bentuk kegiatan *outbound* berupa stimulasi kehidupan melalui permainan-permainan (*games*) yang kreatif, rekreatif, dan edukatif, baik secara individual maupun kelompok, dengan tujuan untuk pengembangan diri maupun kelompok.

Suryana dan Yulsyofriend (2011:62) juga menjelaskan bahwa

Outbound adalah:

Sebuah pelatihan di lapangan terbuka yang didesain khusus dengan menekankan: Pertama, Kegiatan belajar dari pengalaman secara terstruktur (*experience learning cycle method*) dan kedua: peserta dihadapkan secara langsung dengan tantangan-tantangan alam. Lebih lanjut dijelaskan bahwa *Outbound* merupakan salah satu bentuk *adventure therapy*. *Adventure therapy* adalah suatu bentuk treatment psikologis yang difokuskan pada bagaimana menempatkan peserta dalam suatu aktivitas yang menantang perilaku-perilaku yang tidak efektif dan merubahnya menjadi perilaku yang lebih efektif.

Prinsip-prinsip *Outbound* sebagai *Adventure Therapy* menurut

Suryana dan Yulsyofriend (2011:62-64) antara lain adalah:

(1) *Action Centered Therapy*. Salah satu keuntungan penggunaan *Outbound* terhadap peserta adalah mengubah analisis dan interaksi terapeutik yang bersifat pasif menjadi aktif dan pengalaman-pengalaman menjadi bersifat multidimensional. Perilaku peserta dilihat dari aspek yang berbeda. Mereka diminta untuk melakukan dari pada membicarakan perilaku mereka (2) Lingkungan yang masih asing (*Unfamiliar environment*). Salah satu tujuan *Outbound* adalah membawa peserta keluar dari lingkungan yang sudah dikenalnya dan memaksa mereka ke dalam situasi yang baru dan unik. Lingkungan ini memberikan harapan-harapan baru dan mengenai keberhasilan yang tidak diperkirakan sebelumnya. Hal ini memunculkan kebebasan bagi peserta untuk mengeksplorasi permasalahan dan mengatasinya; (3) Iklim perubahan. Apabila *Outbound* telah dilaksanakan dengan benar, maka peserta akan mengalami *eustress* (stres yang sehat) yang akan masuk dalam sistem peserta dalam suatu cara yang sehat dan dapat dikelola. Jenis stress ini menempatkan peserta dalam situasi dimana mereka akan menggunakan kemampuan pemecahan masalah positif (contoh: saling mempercayai, kerja-sama, komunikasi yang jelas dan sehat) yang dibutuhkan untuk mencapai keadaan yang seimbang dan matang; (4) *Assessment Capabilities*. Situasi yang asing dan *ambiguous* dalam *Outbound* menjadikan peserta memproyeksikan pola perilaku, kepribadian dirinya yang unik atau dengan kata lain memperlihatkan jati diri aslinya; (5) *Small Group*

Development. Penggunaan kelompok kecil dalam *Outbound* merupakan faktor penting untuk mengubah perilaku. Biasanya aktivitas sudah terstruktur sehingga konflik akan muncul ketika situasi *stressfull* dihadapkan. Hal ini dapat diatasi dengan interaksi kelompok yang positif. Kebutuhan individu harus dipenuhi tetapi mereka harus dapat mencapainya dalam konteks kelompok; (6) Memfokuskan pada perilaku yang lebih efektif. Dalam suatu lingkungan yang baru dikenal, peserta akan lebih memfokuskan pada kemampuannya sehingga akan memperkecil kemungkinan penggunaan *defense* dan mengarahkan pada perubahan-perubahan perilaku yang lebih sehat; (7) Perubahan-perubahan peran terapis. Aktivitas dalam *Outbound* akan menumbuhkan beberapa perubahan terhadap dinamika hubungan terapi, contohnya perubahan dari peran terapis pasif menjadi aktif. Terapis didorong mendesain secara aktif dan menyusun pengalaman terhadap masalah penting yang menekankan pada perkembangan atau hasil spesifik.

Gardner dalam Wijanarko (2011:30) mengemukakan adanya delapan unsur kecerdasan yang dapat diperoleh melalui belajar di alam terbuka (*outbound*), yaitu kecerdasan analitis, kecerdasan pola (*pattern*), kecerdasan matematika, kecerdasan musik, kecerdasan *spatial*, kecerdasan praktis, kecerdasan interpersonal, dan kecerdasan fisik.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa *outbound* adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh sebuah tim di alam terbuka yang dapat memacu semangat belajar dan untuk mengembangkan kecerdasan anak khususnya kecerdasan interpersonal anak.

b. Tujuan Kegiatan *Outbound*

Tujuan *outbound* menurut Adrianus dan Yufiarti dalam Taufiq (2010:3-4) adalah untuk :

- 1) Mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan diri siswa; 2) Bereksprei sesuai dengan caranya sendiri yang masih dapat diterima lingkungan; 3) Mengetahui dan memahami perasaan, pendapat orang lain, dan menghargai perbedaan; 4)

Membangkitkan semangat dan motivasi untuk terus terlibat dalam berbagai kegiatan; 5) Lebih mandiri dan bertindak sesuai dengan keinginan; 6) Lebih empati dan sensitif dengan perasaan orang lain; 7) Mampu berkomunikasi dengan baik; 8) Mengetahui cara belajar yang efektif dan kreatif; 9) Memberikan pemahaman terhadap sesuatu tentang pentingnya karakter yang baik; 10) Menanamkan nilai-nilai yang positif sehingga terbentuk karakter siswa sekolah dasar melalui berbagai contoh nyata dalam pengalaman hidup; 11) Mengembangkan kualitas hidup siswa yang berkarakter; 12) Menerapkan dan memberi contoh karakter yang baik kepada lingkungan.

Yuliasia, dkk (2015:5) mengemukakan tujuan dari kegiatan *outbound* ini adalah mampu menggali dan meningkatkan kemampuan yang dimiliki oleh anak melalui berbagai permainan yang ada yang dibuat menantang melalui media alam sehingga anak belajar mandiri dalam arti luas mulai dari mengatasi rasa takut, ketergantungan pada orang lain, belajar memimpin, mau mendengarkan orang lain, mau dipimpin dan belajar percaya diri.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan kegiatan *outbound* ini adalah untuk dapat menggali dan meningkatkan kemampuan yang dimiliki anak serta untuk dapat mengetahui, memahami, lebih empati dan sensitif dengan perasaan orang lain dan juga mampu menjalin komunikasi yang baik dengan orang lain melalui berbagai permainan.

c. Manfaat Kegiatan Outbound

Manfaat kegiatan *outbound* menurut Taufiq (2010:2) adalah dapat terciptanya sebuah kondisi di mana setiap peserta mampu memahami setiap individu dan membangun kekompakan dalam mencapai sebuah tujuan yang diinginkan. Dalam kondisi ini juga para peserta dituntut untuk mengetahui

perbedaan masing-masing dan berusaha menyatukan perbedaan masing-masing dan berusaha menyatukan perbedaan tersebut secara kompak dalam mencapai sebuah tujuan. Selain itu, setiap kelompok berusaha sebisa mungkin untuk memecahkan setiap masalah yang terjadi pada tim dengan lebih mengutamakan tujuan dari tim itu sendiri.

Taufiq (2010:4) menyatakan selain itu manfaat di atas kegiatan *outbound* juga dapat meningkatkan kesadaran bahwa dari serangkaian kegiatan yang dilakukan secara bersama itu tidak terlepas dari sebuah kerja sama tim.

Susanta dalam Isbayani, dkk (2015:4) mengemukakan bahwa, manfaat *outbound* yaitu :

- 1) melatih ketahanan mental dan pengendalian diri; 2) menumbuhkan empati; 3) melahirkan semangat kompetisi yang sehat; 4) meningkatkan jiwa kepemimpinan; 5) melihat kelemahan orang lain bukan sebagai kendala; 6) meningkatkan kemampuan mengambil keputusan dalam situasi sulit secara cepat dan akurat; 7) membangun rasa percaya diri; 8) meningkatkan rasa kebutuhan akan pentingnya kerja tim untuk mencapai sasaran secara optimal; 9) dapat menghilangkan jarak antara teman baru dan teman lama dan mempererat kekompakan antara teman; 10) sikap pantang menyerah dan menumbuhkan rasa percaya diri dalam diri peserta; 11) mengasah kemampuan bersosialisasi; 12) meningkatkan kemampuan mengenal diri dan orang lain.

Putra (2013:33) menjelaskan kegiatan *Outbound* individu atau kelompok akan mendapatkan manfaat yang beragam, mulai dari menambah pengalaman baru, memacu rasa keberanian, membangun rasa kebersamaan, komunikasi yang efektif antar sesama, bertindak sesuai dengan situasi dan kondisi, memahami setiap kelebihan dan kekurangan yang ada pada dirinya

maupun orang lain, dapat menimbulkan rasa saling menghargai dalam setiap keputusan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa manfaat dari kegiatan *outbound* adalah dapat menambah pengalaman baru dan dapat membuat individu memahami setiap individu serta dapat menyatukan perbedaan masing-masing dan meningkatkan rasa kebutuhan akan pentingnya kerja tim untuk mencapai sasaran secara optimal serta juga dapat membangun kekompakan demi tercapainya sebuah tujuan dan dapat membangun rasa kebersamaan.

d. Rancangan Kegiatan *Outbound*

Kegiatan *outbound* yang akan saya lakukan untuk penelitian ini diantaranya yaitu :

1) Bakiak *Race*

Bakiak *race* merupakan salah satu jenis permainan *outbound* yang menarik. Peserta yang tergabung menjadi 3 orang dalam satu tim ini harus memakai sandal kayu yang panjang atau populer disebut bakiak untuk mencapai garis *finish*.

Alat yang dibutuhkan dalam permainan ini adalah kayu panjang yang dibuat menjadi sandal bakiak. Karet penahan kaki bisa dibuat sebanyak 3 per bakiak. Selain itu, dibutuhkan lapangan untuk lintasan permainan.

Prosedur permainan bakiak *race* menurut Taufiq (2010:8) adalah sebagai berikut:

- a) Fasilitator menyediakan bakiak untuk 2 kelompok yang terdiri atas 3 orang peserta.
- b) Para peserta diminta untuk mencapai garis *finish* dan kembali lagi ke garis *start*.
- c) Tim yang kembali ke garis *start* paling cepatlah yang menjadi pemenang.

2) Giring Bola Estafet

Permainan giring bola estafet merupakan jenis permainan mengiring bola dengan dahi secara berpasangan.

Alat yang digunakan dalam permainan giring bola estafet ini adalah 2 buah bola besar dan beberapa bola kecil.

Prosedur permainan giring bola estafet menurut Santosa dan Iin (2008:45-46) adalah sebagai berikut:

- a) Pemimpin permainan membagi peserta ke dalam 2 kelompok.
- b) Setiap orang dipersilahkan untuk mencari pasangannya masing-masing.
- c) Fasilitator menyediakan 2 buah bola besar dan beberapa bola kecil serta memberikan arahan dan motivasi kepada para peserta.
- d) Setiap kelompok akan mendapatkan satu buah bola besar.
- e) Tugas kelompok adalah berpasangan untuk mengiring bola dengan dahi dari garis *start* sampai ke *finish* kemudian mengambil satu buah bola kecil dan kembali lagi ke garis *start*.
- f) Karena setiap kelompok terdiri atas beberapa pasang, maka lomba giring bola dibuat estafet. Satu pasang berjalan sambil mengiring

bola dengan dahi sebanyak satu putaran, lalu putaran berikutnya dilakukan pasangan lain.

- g) Kelompok yang berhasil adalah kelompok yang bisa melakukan estafet dengan lancar dan cepat serta yang paling banyak mengumpulkan bola.

3) Bola Angin *Race*

Bola angin *race* adalah permainan kelompok berupa mengiring bola pingpong ke garis *finish* dalam sebuah lintasan permainan. Uniknya, cara mengiring bola dilakukan dengan meniupnya.

Alat yang dibutuhkan dalam permainan ini adalah bola pingpong dan garis lintasan (dari tali rafia untuk kemudian dibentangkan membentuk lintasan-lintasan) serta beberapa bola warna warni.

Prosedur permainan bola angin *race* menurut Taufiq (2010:32) adalah sebagai berikut:

- a) Para peserta dibagi ke dalam 2 kelompok. Banyaknya peserta dalam satu tim adalah 5 orang.
- b) Bola pingpong di simpan pada lintasan.
- c) Para peserta menentukan giliran untuk meniup bola dan urutannya harus tetap.
- d) Peserta harus meniup bola sampai ke garis *finish* dan mengambil bola warna warni dan kemudian kembali lagi dari garis *start*.
- e) Setiap peserta yang mencapai garis *finish* dan paling banyak mengumpulkan bola warna warnilah yang menjadi pemenang.

B. Penelitian Relevan

Peneliti juga melakukan studi pustaka terhadap penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya, demi penyempurnaan hasil penelitian yang peneliti terapkan. Penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah penelitian dari Ibrahim (2016) dengan judul “Pengaruh Kegiatan *Outbound* terhadap Kecerdasan Kinestetik pada Anak Kelompok B di TK PG Tasikmadu Tahun Ajaran 2015/2016”. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh kegiatan *outbound* terhadap kecerdasan kinestetik pada anak.

Penelitian di atas relevan terhadap penelitian yang peneliti lakukan karena memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaan penelitian yang dilakukan sebelumnya dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu pada kegiatan yang dilakukan, yaitu sama-sama menggunakan kegiatan *outbound*. Persamaan selanjutnya yaitu sama-sama menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitiannya eksperimen dalam bentuk *quasy experiment*. Sementara perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu tujuan, peneliti sebelumnya bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan kinestetik anak sedangkan tujuan dari penelitian yang akan peneliti lakukan adalah untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal anak.

Sartika (2013) dengan judul “Pengaruh Komunikasi Orang Tua terhadap Kecerdasan Interpersonal Anak Usia 4-5 Tahun di TK Education 21 Kulim Pekanbaru”. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat

pengaruh komunikasi orang tua terhadap kecerdasan interpersonal anak usia 4-5 tahun di TK Education 21 Kulim Pekanbaru.

Penelitian di atas relevan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan karena terdapat beberapa persamaan dan perbedaan. Adapun persamaan penelitian yang dilakukan sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal anak. Persamaan selanjutnya yaitu sama-sama menggunakan pendekatan kuantitatif. Sementara perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu jenis penelitian sebelumnya adalah korelasi sedangkan jenis penelitian yang akan peneliti lakukan adalah eksperimen dalam bentuk *quasy experiment*. Perbedaan selanjutnya pada kegiatan yang dilakukan sebelumnya menggunakan komunikasi orang tua, sementara penelitian yang akan dilakukan menggunakan kegiatan *outbound*.

Febriana (2017) dengan judul “Pengaruh Kegiatan *Outbound* terhadap Kemampuan Motorik Kasar pada Anak Kelompok B di TK 02 Ngemplak Karangpandan Karanganyar Tahun Ajaran 2016/2017”. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh kegiatan *outbound* terhadap kemampuan motorik kasar anak.

Penelitian di atas relevan terhadap penelitian yang peneliti lakukan karena memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaan penelitian yang dilakukan sebelumnya dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu pada kegiatan yang dilakukan, yaitu sama-sama menggunakan kegiatan *outbound*. Persamaan selanjutnya yaitu sama-sama menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitiannya eksperimen dalam bentuk *quasy*

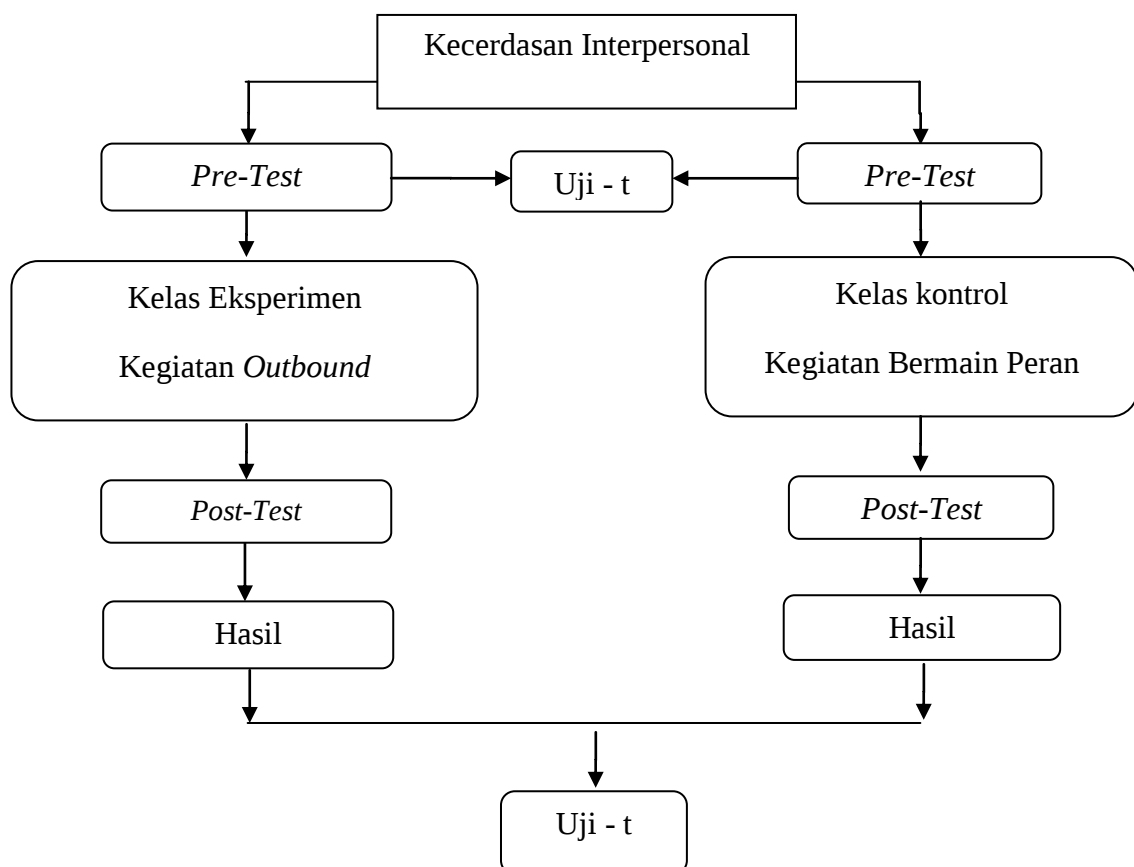
experiment. Sementara perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu tujuan, peneliti sebelumnya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan motorik kasar anak sedangkan tujuan dari penelitian yang akan peneliti lakukan adalah untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal anak.

C. Kerangka Berpikir

Anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-6 tahun yang merupakan periode anak yang paling penting untuk dikembangkan potensi-potensi yang ada dalam diri anak agar pertumbuhan dan perkembangan anak tercapai secara optimal. Pendidikan yang diperoleh anak sejak dini merupakan dasar bagi anak untuk memperoleh pendidikan selanjutnya. Untuk itu, peneliti merasa kemampuan interpersonal anak sangat penting untuk dikembangkan. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil dua kelompok anak untuk dijadikan kelas eksperimen dan kelas kontrol, selanjutnya kedua kelompok sama-sama di berikan *pre-test* pada tiap kelas, baik kelas kontrol maupun kelas eksperimen. Kemudian kelas eksperimen diberikan perlakuan kemampuan interpersonal dengan menggunakan kegiatan *outbound* yaitu dengan permainan bakiak *race*, giring bola estafet, dan bola angin *race* dengan tema diri sendiri dan sub tema kesukaanku, sedangkan kelas kontrol mengembangkan kemampuan interpersonal anak dengan kegiatan yang biasa digunakan disekolah yaitu menggunakan kegiatan bermain peran yaitu bermain pasar-pasaran jual beli mainan dengan tema diri sendiri dan sub tema kesukaanku. Selanjutnya diberikan post-test (test akhir)

yang sama. Kemudian hasil dari masing-masing post-test dianalisis dengan menggunakan uji-t.

Sesuai dengan penjelasan diatas, maka kerangka konseptual pengaruh kegiatan *outbound* dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal anak di Taman Kanak-kanak Bahari Padang sebagai berikut:



Bagan 1.
Kerangka Berpikir

D. Hipotesis

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berpikir yang telah dikemukakan, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian. Menurut Arikunto (2014:110) hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap

permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.

Adapun hipotesis yang akan dibuktikan dalam penelitian ini adalah:

- a. Hipotesis Nihil (H_0): Tidak terdapat pengaruh yang signifikan dalam Kegiatan *Outbound* terhadap kecerdasan interpersonal anak di Taman Kanak-kanak Bahari Padang pada taraf nyata 0,05.
- b. Hipotesis Kerja (H_a): Terdapat pengaruh yang signifikan dalam Kegiatan *Outbound* terhadap kecerdasan interpersonal anak di Taman Kanak-kanak Bahari Padang pada taraf nyata 0,05.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: berdasarkan hasil uji hipotesis yang didapat yaitu **t-hitung** > **t-tabel** dimana $2,4495 > 2,10092$ yang dibuktikan dengan taraf signifikan $\alpha 0,05$ dan $dk=18$ ini berarti hipotesis **Ha diterima** dan **Ho ditolak**, dalam arti kata bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil kecerdasan interpersonal anak kelompok eksperimen yang menggunakan kegiatan *outbound* dan kelompok kontrol menggunakan kegiatan bermain peran di Taman Kanak-kanak Bahari Padang. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kegiatan *outbound* terbukti berpengaruh dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal anak di Taman Kanak-kanak Bahari Padang.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Anak

Diharapkan agar kecerdasan interpersonal anak dapat berkembang sejak dini.

2. Bagi Guru

Kegiatan *Outbound* dapat diterapkan seterusnya dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal pada anak.

3. Bagi Kepala Taman Kanak-kanak

Diharapkan agar lebih memberikan motivasi yang lebih menunjang pembelajaran di sekolah untuk mengembangkan berbagai aspek

perkembangan anak serta kecerdasan pada anak khususnya kecerdasan interpersonal anak.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat menjadi sumber bacaan bagi peneliti lain untuk mengembangkan penelitian yang lama.